

VIRUS CORONA PERSPEKTIF PENDIDIKAN DAN AGAMA

Azharullail

Wakil Rektor 1 IAI Hamzanwadi NW Lombok Timur

Azharullail@gmail.com

Abstrak: Dunia lagi dihebohkan oleh virus mematikan yang disebut dengan virus corona (covid 19). Virus corona ini merupakan jenis virus supranatural alias tidak bisa dilihat oleh kasat mata, hanya bisa dideteksi dan dirasakan gejala-gejalanya saja. Jika dilihat dari pendekatan medis, penularan virus corona ini lewat pernapasan ketika batuk dan bersin sehingga dianjurkan menggunakan masker, *social distancing*, dan *physical distancing*. Untuk mencegah penularan virus berbahaya ini diminta untuk tidak berkeluyuran di luar rumah, berkumpul dan kontak sosial (*lockdown dan stay at home*), karena dipastikan virus ini akan mudah menyebar. Berdasarkan hal tersebut, kemudian di keluarkan kebijakan dan fatwa, baik itu pemerintah dan Majelis Ulama Indonesia (MUI) untuk tidak mengadakan perkumpulan baik itu bersifat agama, pendidikan, ekonomi, sosial, budaya, dan politik. Berangkat dari permasalahan kontekstual inilah kemudian menarik untuk dianalisis praktis menggunakan pendekatan pendidikan dan agama. Tujuan dari tulisan ini adalah mengetahui dampak positif dari penularan virus corona ini dari dimensi etika-prilaku dan spiritual-religius. Sehingga mampu untuk memetik *tarbiyah* (pendidikan) di dalamnya dan mampu diinternalisasikan-praktis dalam pengaplikasian beragama. Ada pun dalam perspektif agama dalam tulisan ini mengajak kita semua untuk merenungi relevansinya dengan anjuran medis terkait hal-hal yang bisa dilakukan dalam mengantisipasi penularan virus corona ini seperti harus tetap bersih, yaitu rajin mencuci tangan dan seluruh badan dipastikan harus bersih. Dalam agama Islam jauh sebelum adanya virus ini, telah lebih dulu menganjurkan penganutnya untuk terus menjaga kebersihan baik kebersihan anggota tubuh, pakaian, lingkungan dan metafisik yaitu kebersihan ruhani (hati).

Kata Kunci: Virus Corona, Pendidikan, Agama

Al-Hikmah: Jurnal Studi Islam yang dikelola oleh LP2M IAIH NW Lombok Timur

Pendahuluan

Virus corona ini semakin merajalela di dunia saat ini. Semua Negara menerapkan “*Lockdwon*”, *Stay at Home*, atau diam di rumah saja. Bertujuan untuk meminimalisir penyebaran atau penularan virus corona ini. Di lansir pada laman detik News, diberitakan bahwa Sebanyak 8 kasus baru dinyatakan positif di Nusa Tenggara Barat (NTB) sehingga total 33 kasus dinyatakan terinfeksi virus Corona. Sementara satu orang pasien positif dinyatakan sembuh. Pada hari Sabtu (11/4/2020), telah diterima konfirmasi 8 orang PDP Positif COVID-19 dari hasil pemeriksaan swab Laboratorium Biomedis RSUD Provinsi NTB, terdiri dari 2 PDP positif yang sudah diumumkan pada website gugus tugas nasional, dan 6 PDP positif yang belum diumumkan pusat

namun telah mendapat notifikasi untuk dapat diumumkan sehingga dapat ditangani secara lebih cepat dan tepat," ungkap Ketua Pelaksana Harian Tim Gugus Tugas COVID-19 NTB, H Lalu Gita Ariadi dalam keterangan tertulisnya Sabtu (11/4/2020).¹

Dikutip dari laman tirto.id menjelaskan, Badan Kesehatan Dunia (WHO) mengungkapkan cara penyebaran virus corona dari satu orang ke lainnya. Menurut WHO, ketika seseorang yang menderita COVID-19 batuk atau bernapas, mereka melepaskan seperti tetesan cairan yang juga terdapat virus corona. Kebanyakan tetesan atau cairan itu jatuh pada permukaan dan benda di dekatnya, seperti meja, atau telepon. Orang bisa terpapar atau terinfeksi COVID-19 dengan menyentuh permukaan atau benda yang terkontaminasi dan kemudian menyentuh mata, hidung, atau mulut. Jika Anda berdiri pada jarak 1 atau 2 meter dari seseorang dengan COVID-19, Anda dapat terjangkit melalui batuk termasuk saat mereka menghembuskan napas. Dengan kata lain, COVID-19 menyebar serupa cara untuk flu. Sebagian besar orang yang terinfeksi COVID-19 mengalami gejala ringan dan sembuh. Namun, beberapa kasus virus corona berlanjut dengan mengalami penyakit yang lebih serius dan mungkin memerlukan perawatan di rumah sakit. Resiko penyakit atau terinfeksi virus corona kian meningkat bagi Anda dengan usai 50 ke atas. Usia tersebut disebut lebih rentan daripada mereka yang di bawah 50. Orang dengan melemah sistem kekebalan tubuh dan orang-orang dengan kondisi seperti diabetes, penyakit jantung dan paru-paru juga lebih banyak rentan terhadap virus corona.²

Berdasarkan hal tersebut di atas menjadi menarik untuk dianalisis parktis perspektif pendidikan dengan alasan akademis yaitu setiap peristiwa pasti mengandung pelajaran di dalamnya yang harus diambil menjadi sebuah pedoman dalam perbaikan hidup ke depannya. Melalui pendidikanlah salah satu media untuk merubah hidup menjadi lebih baik. Karena Pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan cara menyentuh berbagai dimensi manusia agar peserta didik menjadi insan kamil. Hakikat pendidikan merupakan proses humanisasi, bertujuan menghasilkan manusia ideal yang sesuai dengan norma-norma yang dianut.³ Nilai pendidikan manusia berkembang dinamis dengan

¹<https://news.detik.com/berita/d-4973823/kasus-terkait-corona-di-ntb-33-positif-3-sembug-2-meninggal-dunia>, diakses pada 16 April 2020.

²<https://tirto.id/cara-virus-corona-covid-19-menyeban-menurut-who-eBPK>, diakses pada 16 April 2020.

³ Barnawi & Mohammad Arifin, *Etika dan Profesi Kependidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 124. Bandingkan Lorin W. Anderson & David R. Krathwohl, *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen: Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom*. Penerjemah: Agung Prihanto, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 24. Baca juga Hamdani, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Bandung. CV. Pustaka Setia, 2011), 41. Bandingkan Nazili

adanya pengalaman-pengalaman baru antara individu dan nilai yang telah disimpan dalam kebudayaan masyarakat.⁴ Hal ini menunjukkan bahwa lewat pendidikanlah menjadi proses yang sejajar dengan perubahan sosial.⁵

Peran pendidikan sangatlah urgen dalam memberantas segala permasalahan dalam kehidupan karena dalam mengamati kehidupan, pada hakikatnya merupakan sebuah pendidikan yang bersifat universal dan harus mampu mengambil *ibrah* di dalamnya.⁶ Segala bentuk nilai-nilai dalam kehidupan seperti, etika, estetika, dan logika, semua itu diinternalisasikan melalui pendidikan. Pendidikan telah ada sepanjang peradaban manusia. Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha manusia melestarikan hidupnya. Makna pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaannya. Pendidikan merupakan proses yang penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia untuk masa kini dan masa depan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, pendidikan ialah usaha sebagai penunjang keberhasilan pembangunan bangsa baik dari pendidikan formal, pendidikan informal, maupun pendidikan nonformal.⁷

Berdasarkan beberapa makna pendidikan yang sudah dipaparkan oleh para ahli di atas dapat ditarik benang merahnya sebagai solusi untuk menyikapi wabah virus corona ini yaitu Lewat pendidikan menjadi media untuk memberikan pemahaman tentang berbahayanya virus corona ini karena pendidikan adalah hidup dalam arti kehidupan inilah mengandung pelajaran yang tak terhitung banyak dan luas. Sehingga lewat kehidupan menjadi media pembelajaran untuk merubah kehidupan ini. Terhusus dengan mewabahnya virus corona ini menjadikan

Shaleh Ahmad, *al-Tabiyyah wa al-Mujtama'*. Terj. Syamsuddin Asyrofi, *Pendidikan dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Sabda Media,), 54-55.

⁴ Hamdani, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Bandung. CV. Pustaka Setia, 2011), 41. Baca juga Fazlur Rahman, *Islam*, terj. Ahsin (Bandung: Penerbit Pustaka, 1984), 264. Baca juga Ulyan Nasri, *Pemikiran Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid Tentang Pendidikan Islam Perempuan dan Implementasinya di Madrasah Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyah di Lombok*, Tesis, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014. Bandingkan Ulyan Nasri, *Akar Historis Pendidikan Perempuan: Refleksi Pemikiran TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 1-5.

⁵ Agus Suwignyo, *Pendidikan Tinggi & Goncangan Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 15

⁶ Ulyan Nasri, *Bersahabat dengan Ilmu: Sebuah Pengantar Filsafat Ilmu*, (Mataram: CV. Haramain Lombok, 2018), cet. Ke-5, xiii-xv. Baca juga, Ulyan Nasri, *Menjemput Ilmu: Sebuah Pengantar Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Semesta Ilmu, 2016), viii-ix.

⁷ Mujiono Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Usaha Nasional, 1986), 1. Bandingkan Abdur Rahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*. Penerjemah: Shihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 20. Bandingkan Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, Strategi, dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 139-140.

semua orang harus mengambil pelajaran di dalamnya. Inilah salah satu kegelisahan akademis tulisan ini.

Virus Corona Perspektif Pendidikan

Semua peristiwa pasti tersimpan hikmah dan pelajaran yang harus mampu kita ambil sebagai perbaikan hidup kita kedepan. Oleh karena itu, ada beberapa pelajaran penting dari penularan virus corona ini sebagai bahan intropeksi diri kita kedepan dianalisis menggunakan pendekatan pendidikan, di antaranya yaitu:

Pertama: Makanlah yang menyehatkan lagi Halal. Jauhi makanan dan minuman Haram. Bukankah awalnya virus muncul setelah binatang binatang, liar, buas dan kelelawar dibantai dengan kasar atau dibakar hidup hidup lalu dimakan? Hewan yang halal saja, kalau tidak di sembelih atas Nama Allah, tidak diperbolehkan untuk dimakan, apalagi hewan yang diharamkan. Sebagaimana Firman Allah *Subhanhu Wat'ala* tentang larangan memakan hewan yang haram di konsumsi:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ الْمَيْتَةُ وَالْدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهْلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ
وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ

“Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelinya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala.” (QS. Al-Maidah: 3)

Jadi, jika diambil nilai-nilai pendidikan dalam ayat di atas tentu mengarah kepada kehidupan yang lebih baik dan sehat. Ayat di atas sudah jelas melarang untuk memakan hewan yang tidak disembelih atas Nama Allah. Karena pasti ada dampak negatif atau *mudharatnya* jika tidak dipatuhi. Sebagaimana yang terjadi saat ini, hewan-hewan yang telah diharamkan dalam Islam, itu menjadi konsumsi manusia saat ini. Wajar jika Allah melaknat manusia dengan virus yang mematikan saat ini, yaitu virus Corona yang menggoncang dunia saat ini.

Kedua: Jangan lagi berpakaian minim lagi ketat mengumbar aurat. Bukankah Covid-19 telah mendidik kita berpakaian serba tertutup?, semua agama Samawi memuliakan pakaian yang rapi, bersih dan sopan. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an:

يَبْنِيْءَ اٰدَمَ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُوَارِي سَوْءَاتِكُمْ وَرِيْشًا ۗ وَلِبَاسُ التَّقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌ ذٰلِكَ
مِنْ اٰيٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ ﴿٦﴾

Hai anak Adam, Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. dan pakaian takwa Itulah yang paling baik. yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat. (QS. Al-A'raf 7:26)

Ayat yang lain:

وَقُلْ لِّلْمُؤْمِنٰتِ يَغْضُضْنَ مِنْ اَبْصٰرِهِنَّ وَحَفَظْنَ فُرُوْجِهِنَّ وَلَا يُبْدِيْنَ زِيْنَتَهُنَّ اِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا
وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلٰى جُيُوْبِهِنَّ ۗ وَلَا يُبْدِيْنَ زِيْنَتَهُنَّ اِلَّا لِبُعُوْلَتِهِنَّ ۙ اَوْ اٰبَآءِهِنَّ ۙ اَوْ اَبَآءَ
بُعُوْلَتِهِنَّ ۙ اَوْ اَبْنَآءِهِنَّ ۙ اَوْ اَبْنَآءَ بُعُوْلَتِهِنَّ ۙ اَوْ اِخْوَانِهِنَّ ۙ اَوْ بَنِيْ اِخْوَانِهِنَّ ۙ اَوْ اٰخُوَاتِهِنَّ ۙ اَوْ
نِسَآءِهِنَّ ۙ اَوْ مَا مَلَكَتْ اَيْمٰنُهُنَّ ۙ اَوِ التَّسْبِعِيْنَ ۙ غَيْرِ اَوْلِيَ الْاِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ ۙ اَوِ الطِّفْلِ الَّذِيْنَ لَمْ
يَظْهَرُوْا عَلٰى عَوْرٰتِ النِّسَآءِ ۗ وَلَا يَضْرِبْنَ بِاَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِيْنَ ۗ مِنْ زِيْنَتِهِنَّ ۗ وَتَوْبُوْا اِلَى اللّٰهِ
جَمِيْعًا ۙ اِنَّهُ الْمُوْمِنُوْنَ لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُوْنَ ﴿٦﴾

Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung. (QS. An-Nur 24:31)

Jadi, dapat ditarik sebuah kesimpulan perspektif pendidikan yaitu terjadinya wabah yang dikatakan dahsyat oleh manusia di zaman milenial ini dipengaruhi dengan kontak sosial langsung bagi yang menderita dan yang akan dijangkiti. Tentu dengan adanya larangan kontak sosial langsung, sangat efektif untuk mencegah pergaulan bebas, dan berbagai maksiat berjamaah lainnya.

Ketiga: Jaga ucapan, makanan, dan pendengaran. Bukankah masker Covid-19 telah mendidik kita menutup mulut, lidah, telinga dan hidung dari hal-hal yang buruk? Perintah Allah untuk selalu berkata yang baik, dijelaskan dalam al-Qur'an:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ
وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. dan Barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, Maka Sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar. (QS. Al-Ahzab 33:70-71)

Keempat: Jangan lagi ada "pergaulan bebas" tanpa batas, selingkuh dan kumpul tanpa ikatan sah. Bukankah Covid-19 telah mendidik kita untuk *Sosial Distancing* dan *Physical Distancing*, jaga jarak, bahkan bersalamanpun tidak bersentuhan? Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk. (QS. Al-Isra' 17:32)

Kelima: Jangan lagi malas ke rumah rumah Ibadah, seperti Masjid, Majelis Ta'lim dan tempat ibadah lainnya. Bukankah Covid-19 telah mendidik kita, bagaimana sedih dan stress nya kita tanpa ada tempat memohon, berdoa, tak bisa beribadah berjamaah dan shalat di Masjid dalam suasana batin yang damai. Bagaimana sedihnya melepas saudara kita yang meninggal tanpa dishalatkan beramai-ramai di Masjid? Oleh karena itu, saatnya kita sadar bahwa hanya orang-orang yang memakmurkan masjid adalah orang yang betul-betul beriman, Sebagaimana Firman Allah:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَمِمَّنْ يَخْشَىٰ إِلَّا اللَّهَ
فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

"Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah. Maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS: At-Taubah: 18)

Orang yang selalu terpaut ke masjid dan memakmurkannya adalah ciri orang yang mendapat petunjuk. Sekarang malah terbalik, masjid-masjid ditutup, betapa menyedihkan sekali bagi siapa saja yang sudah terbiasa ke masjid. Ini menjadi pelajaran bagi kita semua, saat situasi aman tidak ada wabah virus corona, sebagian kita jarang ke masjid untuk shalat berjama'ah.

Keenam: Jangan lagi pernah abaikan rumah, keluarga dengan terlalu sibuk di luar rumah. Bukankan Covid-19 telah mendidik kita untuk banyak tinggal di dalam rumah bersama keluarga? Terlalu sibuk di luar rumah, sehingga lalai dengan keluarga, lupa menghiasi rumah dengan amalan-amalan yang dianjurkan oleh agama, sehingga rumah sepi dari amalan-amalan baik yang dianjurkan oleh agama. Sebagaimana penjelasan Rasulullah *shallahu alaihi wasallam*: Dari Abu Hurairah, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

لَا تَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ مَقَابِرَ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْفِرُ مِنَ الْبَيْتِ الَّذِي تُقْرَأُ فِيهِ سُورَةُ الْبَقَرَةِ

“Janganlah jadikan rumah kalian seperti kuburan karena setan itu lari dari rumah yang didalamnya dibacakan surat al-Baqarah.” (HR. Muslim no. 1860).

Kaitannya dengan saat ini, sebelum mewabahnya virus corona ini, semua orang sibuk di luar rumah, sehingga para perempuan bebas mengumbar auratnya. Padahal sebaiknya perempuan lebih banyak di dalam rumah, supaya tidak mengandung fitnah. Allah Ta'ala berfirman,

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ

“Dan tinggallah kalian (para wanita) di rumah-rumah kalian”. (Qs. Al Ahzaab: 33).

Jadi, virus corona mengajarkan kita semua untuk selalu mengamalkan sunnah-sunnah Rasul di dalam rumah. Supaya rumah-rumah kita mendapat rahmah dan barakah.

Virus Corona Perspektif Agama

Pelajaran yang harus dipetik dalam kasus mewabahnya virus corona ini perspektif agama di antaranya: **Pertama**, Jangan lagi ada rasa angkuh, sombong,⁸ dan merasa besar serba bisa. Bukankah Virus Corona yang kecil dan tak tampak mata itu telah mendidik kita, bahwa tidak ada

⁸ Imam Bukhari meriwayatkan:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ : حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ الْقَاسِمِ أَبُو عُمَرَ الْيَمَامِيُّ قَالَ : حَدَّثَنَا عِكْرِمَةُ بْنُ خَالِدٍ قَالَ : سَمِعْتُ ابْنَ عُمَرَ ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : مَنْ تَعَطَّمَ فِي نَفْسِهِ ، أَوْ اِخْتَالَ فِي مَشِيئِهِ ، لَقِيَ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ وَهُوَ عَلَيْهِ غَضَبَانُ

“Musaddad menceritakan kepada kami, ia berkata: Yunus bin al-Qasim Abu ‘Umar al-Yamami menceritakan kepada kami, ia berkata: Dari ‘Ikrimah bin Khalid, ia berkata, “Aku mendengar Ibnu ‘Umar dari Nabi Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, ‘Barangsiapa merasa besar pada dirinya atau congkak dalam jalannya, dia akan menjumpai Allah ‘Azza wa Jalla dalam keadaan murka kepadanya’”. Lihat dalam kitab Imam Nawawi, *Riyadus Solihin* Bab 72.

yang mampu mencegahnya jika Covid-19 ingin datang mampir?, dan Covid-19 tidak mengenal status sosial miskin atau kaya, tua atau muda pembesar atau rakyat biasa, semua dihindangi oleh virus mematikan ini. Oleh karena itu, Islam sangat menganjurkan kita semua untuk tetap rendah hati, jangan sekali ada rasa sombong dalam diri, Karena itu akan jadi malapetaka bagi diri dan semua. Sebagaimana firman Allah:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (QS. Lukman 31:18)

Jadi, virus corona yang tak terlihat saja mampu menjadikan kita ketakutan, khawatir dan cemas. Oleh karena itu, seharusnya kita semua sadar bahwa kita itu manusia lemah, banyak kekurangan dan banyak kekeliruan. Tidak sepatasnya kita angkuh dan sombong karena itu dilarang oleh Agama.

Kedua: Jangan lagi jauh dari Tuhan Sang Maha Pencipta.⁹ Bukankan Covid-19 telah mendidik kita, dalam suasana Covid-19 aktif menyebar, semua orang ketakutan dan semua orang baru mendekat berdzikir dan berdoa, memohon perlindungan Tuhan Sang Kholiq? **Ketiga:** Jaga kebersihan dan ketertiban. Bukankah Covid-19 telah mendidik kita agar selalu menjaga kebersihan badan, pakaian, barang dan lingkungan dengan rajin mandi, mencuci tangan, semprot antiseptik dan disinfektan, dan tidak sembarangan membuang sampah? **Keempat:** Tingkatkan semangat kebersamaan, solidaritas, saling tolong. Jangan lagi semua dihitung berdasarkan kepentingan pribadi dan pamrih. Bukankah Covid-19 telah mendidik kita bahwa kita tidak mampu mengurus diri sendiri seorang diri, kita butuh orang lain yang meski bukan saudara seperti dokter, dll. Kalau tidak ditolong orang, bisa mati mendadak di jalanan saat dihindari orang karena takut tertular. **Kelima:** Berimanlah, beragumlah dengan baik. Percayalah yakinilah pada hal hal Ghaib yang tak tampak mata, seperti adanya Tuhan, ada Malaikat dan ada Jin. Jangan lagi menantang Tuhan dengan mengatakan, bagaimana percaya pada Tuhan sedang

⁹ Sesungguhnya manusia memiliki kesiapan untuk mengetahui Tuhan dengan hatinya, tidak dengan anggota badan lainnya. Hatilah sarana manusia untuk makrifat. Hanya hatilah yang bisa mengetahui Allah, menjangkau Allah, dan *taqarrub* kepada Allah. Hati juga yang bertindak untuk Allah. Dan hati juga yang “berlari” (*sa’i*) menuju Allah. Jadi, hati adalah instrumen, wahana, alat yang sangat penting karena Allah hanya bisa didekati dengan hati. Jadi, wabah covid 19 seharusnya menjadi wahana untuk semakin dekat dengan Allah, karena virus yang tak terlihat saja mampu membuat manusia kalang kabut ketakutan. Lihat Imam al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Bab Manusia Bisa Terhalang dan Dekat dengan Allah karena Hati.

kita tidak bisa melihat Tuhan. Bukankah Covid-19 mendidik kita bahwa meski Virus Corona tidak tampak. tapi ada, buktinya, banyak yang terpapar oleh Covid-19 dan meninggal. Oleh karena itu, virus ini semakin menambah keyakinan kepada yang Ghaib, sebagaimana ayat berikut ini:

الْم ﴿١﴾ ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ ۗ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ﴿٢﴾ الَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيْمُوْنَ
الصَّلٰوةَ وَمِمَّا رَزَقْنٰهُمْ يُنْفِقُوْنَ ﴿٣﴾

Alif laam miin. Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka. (QS. Al-Baqarah 1:1-3)

Terakhir, Perkuat Silaturahmi. Jaga harmoni sesama makhluk. Jangan lagi merusak alam. Jangan eksploitasi kekayaan bumi secara berlebihan. Bukankah Covid-19 telah mendidik kita bahwa, adanya keseimbangan dan pengurangan polusi industri, asap mesin, keseimbangan semburan kimia beberapa minggu ini, telah membuat udara, awan dan alam ini lebih cerah dan bersih? Sungguh pelajaran yang luar biasa dari Virus Corona ini. Jakarta sebelumnya terus macet sekarang malah sebaliknya. Polusi berkurang, langit saat ini di Jakarta biru cerah.

Kesimpulan

Virus corona merupakan suatu virus berbahaya dan mematikan yang tidak terlihat secara fisik bentuk dan rupanya. Tapi, bisa dideteksi gejala-gejala yang diderita di dalam tubuh manusia. Oleh sebab itu, dipetik sebuah kesimpulan dalam tulisan ini persepektif pendidikan dan agama yang dibungkus dalam bentuk nasehat untuk direnungi dan berusaha untuk diaplikasikan dalam kehidupan yaitu setiap peristiwa pasti ada dampak negatif dan positifnya. Melalui tulisan ini dianalisis kedua dampak tersebut, kemudian ditarik kesimpulan dari dampak negatifnya ditemukan dampak positif di dalamnya. Inilah salah satu tujuan akademis dari tema yang dibahas dalam tulisan ini.

Daftar Pustaka

- Abdur Rahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*. Penerjemah: Shihabuddin, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Agus Suwignyo, *Pendidikan Tinggi & Goncangan Perubahan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Barnawi & Mohammad Arifin, *Etika dan Profesi Kependidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Fazlur Rahman, *Islam*, terj. Ahsin, Bandung: Penerbit Pustaka, 1984.
- Hamdani, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Bandung. CV. Pustaka Setia, 2011.
- <https://news.detik.com/berita/d-4973823/kasus-terkait-corona-di-ntb-33-positif-3-semuh-2-meninggal-dunia>.
- <https://tirto.id/cara-virus-corona-covid-19-menyebar-menurut-who-eBPK>.
- Lorin W. Anderson & David R. Krathwohl, *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen: Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom*. Penerjemah: Agung Prihanto, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Mujiono Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Usaha Nasional, 1986.
- Nazili Shaleh Ahmad, *al-Tabiyyah wa al-Mujtama'*. Terj. Syamsuddin Asyrofi, *Pendidikan dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Sabda Media.
- Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, Strategi, dan Aplikasi*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Ulyan Nasri, *Akar Historis Pendidikan Perempuan: Refleksi Pemikiran TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid*, Yogyakarta: Deepublish, 2015.
- _____, *Bersahabat dengan Ilmu: Sebuah Pengantar Filsafat Ilmu*, Mataram: CV. Haramain Lombok, 2018..
- _____, *Menjemput Ilmu: Sebuah Pengantar Filsafat Ilmu*, Yogyakarta: Semesta Ilmu, 2016.
- _____, Nasri, *Pemikiran Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid Tentang Pendidikan Islam Perempuan dan Implementasinya di Madrasah Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyah di Lombok*, Tesis, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.